

PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA LAPORAN KEUANGAN DAN DETERMINASINYA

Ardiani Ika Sulistyawati^{1*}, Rr. Lulus Prapti Nugroho Setiasih Surjanti², Dian Triyani³

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang

Jl. Arteri Soekarno Hatta - Semarang

*Email: ardiani.ika2005@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, leverage, umur perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) di dalam laporan keuangan perusahaan. Obyek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2014. Berdasarkan metode purposive sampling diketahui bahwa terdapat 18 perusahaan yang melakukan pengungkapan corporate social responsibility. Kemudian untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang menjadi determinan pengungkapan corporate social responsibility digunakan metode analisis regresi berganda. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas, umur perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan profitabilitas dan leverage tidak berdampak pada pengungkapan CSR. Koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 19,2 persen.

Kata kunci: dewan komisaris, leverage, likuiditas, profitabilitas

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan dunia usaha mengalami peningkatan yang sangat pesat. Berbagai jenis perusahaan terus bertambah dengan aneka produk, baik berupa barang maupun jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Kondisi ini berdampak pada banyak hal yang bersifat positif maupun negatif. Dilihat dari sisi pengaruh yang positif, perkembangan dunia usaha ini memberikan peningkatan perekonomian di masyarakat dan juga membuka lapangan pekerjaan yang akhirnya akan menurunkan angka pengangguran. Selain itu juga memicu perkembangan di bidang informasi dan teknologi, peningkatan sarana prasana dan juga di bidang sosial lainnya.

Namun peningkatan dunia usaha yang semakin cepat ini juga memberikan kontribusi yang bersifat negatif, terutama yang terkait dengan lingkungan. Semakin bertambahnya perusahaan dengan berbagai aktivitas di dalamnya, tentu saja menimbulkan kerusakan lingkungan, terutama di sekitar lokasi industri. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain polusi udara yang ditimbulkan dari asap pabrik, polusi suara, pencemaran lingkungan seperti sungai yang disebabkan limbah pabrik. Berbagai dampak negatif ini secara langsung maupun tidak langsung membuat banyak perusahaan berhadapan dengan tuntutan stakeholder, termasuk masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pabrik.

Terkait dengan masalah lingkungan yang timbul sebagai dampak peningkatan dunia bisnis, maka perusahaan juga harus memiliki tanggung jawab sosial atau dikenal dengan *corporate social responsibility* (CSR) yang merupakan bentuk kepedulian sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mengandung makna bahwa meskipun secara umum tujuan perusahaan adalah profit oriented, namun tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Artinya, apabila perusahaan secara konsisten menerapkan CRR maka diharapkan kontinuitas usaha perusahaan bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Gunawan dan Suhartini, 2008).

Menurut Nurlela (2008) dalam Anton dan Kristina (2012), issue mengenai CSR sebenarnya sudah mulai bergulir tahun 2001 meskipun sebelum itu juga telah banyak perusahaan yang melakukan CSR. Namun, jumlah perusahaan yang mengungkapkan

pelaksanaan CSR dalam laporan keuangan masih sangat sedikit yang disebabkan perusahaan belum memiliki sarana pendukung seperti standar pelaporan, karyawan yang cakap dalam menyusun laporan maupun pemeriksa laporan keuangan.

Regulasi mengenai CSR sudah mulai digulirkan pada tahun 2007 dengan munculnya Undang-Undang no. 25 yang mengatur tentang Penanaman Modal. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap penanam modal diharuskan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan melaksanakan CSR. Selain itu juga ada Undang-Undang no. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan /atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Untoro dan Zulaikha, 2013)

Pada UU No. 40/2007 pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan, untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan tersebut merupakan bentuk ketegasan pemerintah terhadap perusahaan *go public*, dan seharusnya di imbangi kesadaran dari perusahaan untuk melakukan CSR (Ekowati dkk, 2014).

Beberapa penelitian tentang penerapan CSR telah banyak dilakukan sebelumnya. Antara lain Susilatri, dkk (2011) yang berhasil membuktikan bahwa profitabilitas, *size*, umur perusahaan, dan ukuran dewan komisaris berdampak terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara leverage tidak memiliki pengaruh terhadap CSR. Kemudian hasil riset Mutia dkk (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran dewan komisaris memiliki dampak terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selanjutnya pada tahun 2012, Anton dan Kristina membuktikan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, namun tidak demikian untuk umur perusahaan. Hasil riset Santioso dan Erlina (2012) menunjukkan bahwa *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel *leverage* dan umur perusahaan tidak berpengaruh.

Penelitian Susanti dan Ikhsan (2013) menunjukkan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris independen, dan kepemilikan saham terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selanjutnya Trisnawati (2014) menemukan bukti bahwa hanya *size* yang mempengaruhi CSR, sedangkan profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Lalu Ekowati dkk (2014) menemukan bahwa profitabilitas dan *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, sedangkan variabel likuiditas dan *growth* tidak berpengaruh. Beberapa riset terdahulu diatas menunjukkan masih adanya senjangan temuan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan masih terbukanya peluang untuk melakukan penelitian kembali tentang variabel-variabel yang diduga memiliki dampak terhadap pengungkapan CSR.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Hubungan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Trisnawati (2014) menyatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas. Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah bahwa ketika perusahaan

memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan berinvestasi di perusahaan tersebut. H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2.2 Hubungan Likuiditas Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori legitimasi, kekuatan perusahaan dapat diketahui melalui rasio likuiditas yang tinggi dan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini didasarkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan akan menyebabkan perusahaan cenderung memberikan informasi yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki likuiditas yang lemah (Rahajeng, 2010) dalam Laksminatingrum dan Agus (2013). Likuiditas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan informasi kepada perusahaan yang lain, bahwa mereka lebih baik dari pada perusahaan lain, dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Informasi tersebut dilakukan dengan cara mengungkapkan informasi yang lebih luas tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan yang mereka lakukan (Kamil dan Antonius, 2012). H2: Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2.3 Hubungan *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR

Leverage adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang proporsi utangnya lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai agency cost yang lebih besar. Menurut Trisnawati (2014), keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Anggraini (2006) dalam Trisnawati (2014) menyatakan, semakin tinggi *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, sehingga manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Supaya laba yang dilaporkan lebih tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. H3: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

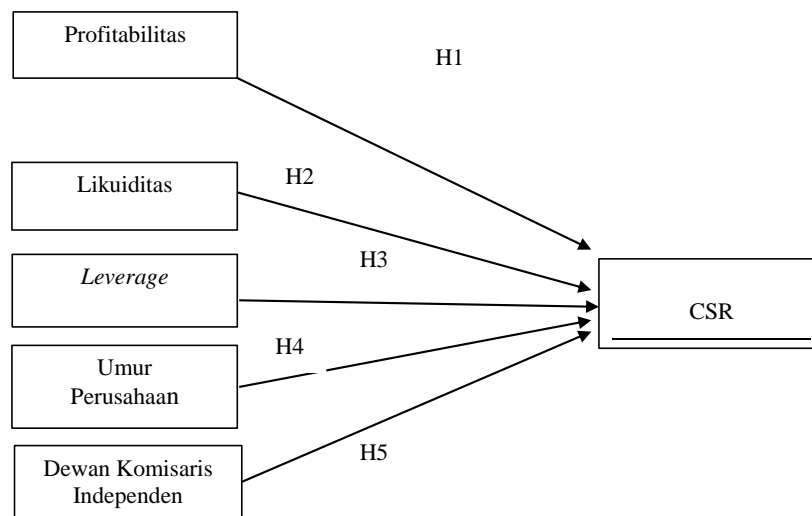
2.4 Hubungan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Definisi umur perusahaan yaitu lamanya suatu perusahaan berdiri yang dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai sekarang. Menurut teori legitimasi, perusahaan dianjurkan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima masyarakat, sehingga semakin lama perusahaan dapat bertahan maka semakin banyak juga informasi sosial yang diungkapkan perusahaan tersebut sebagai wujud tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat (Nursiam dan Rina, 2013). H4 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2.5 Hubungan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan CSR

Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, berperan dalam aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris berperan penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif (Sembiring, 2005) dalam Trisnawati (2014). Dewan komisaris independen dipandang lebih baik karena akan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan secara lebih obyektif dibanding perusahaan yang memiliki susunan dewan komisaris yang hanya berasal dari dalam perusahaan. H5 : Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

1. Profitabilitas (X_1), menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (1)$$

2. Likuiditas (X_2), mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Dalam penelitian ini Likuiditas diukur menggunakan rumus:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \quad (2)$$

3. *Leverage* (X_3), membandingkan antara total hutang dengan total aset, sejalan dengan pengukuran *leverage* untuk Negara berkembang (Rawi, 2008) dalam Santioso dan Erlina (2012).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (3)$$

4. Umur Perusahaan (X_4), dengan menggunakan rumus:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun ke-n (tahun first issue di BEI)} \quad (4)$$

5. Dewan Komisaris Independen (X_5), diukur dengan rasio antara jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Santioso dan Erlina, 2012).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \quad (5)$$

6. *Corporate Social Responsibility* (Y)

Pengukuran CSR dilakukan menggunakan pendekatan yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor dalam setiap perusahaan (Santioso dan Erlina, 2012). Rumus perhitungan CSRDI adalah:

$$\text{CSRDI}_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{78} \quad (6)$$

Keterangan:

CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) perusahaan

$\sum X_{ij}$ *dummy variable*: 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2011-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria (1) perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, (2) perusahaan mempublikasikan *annual report* dan laporan keuangan tahun 2011 sampai 2014 di situs Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut, (3) perusahaan tidak mengalami kerugian secara berturut-turut dalam mengelola usahanya, dan (4) perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam *annual report*.

3.3 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis

Jenis data dalam riset ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diambil dari data Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pengujian data yang meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesisnya. Pengujian dilakukan dengan program SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas pada data-data penelitian ini menunjukkan nilai *Kolmogorov – Smirnov* sebesar 0.463 yang $> 0,05$ maka data sudah berdistribusi normal setelah diuji. Kemudian hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,10 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian auto korelasi dan heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa data-data dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi dan heteroskedastisitas.

4.2 Hasil Uji Regresi dan Pengujian Hipotesis

Tabel 1 Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partia l	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,186	,049		3,831	,000					
Profitabilitas	,033	,026	,148	1,240	,219	,012	,151	,132	,799	1,252
Likuiditas	,026	,010	,302	2,692	,009	,175	,315	,287	,903	1,107
leverage	,006	,005	,133	1,134	,261	,024	,138	,121	,824	1,213
Umur	,008	,002	,518	4,321	,000	,351	,470	,461	,793	1,262
DKI	-,270	,124	-,257	-2,169	,034	-,036	-,258	-,231	,809	1,236

Berdasarkan tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CSR} = 0.186 + 0.033 (\text{Profitabilitas}) + 0.026 (\text{Likuiditas}) + 0.006 (\text{Leverage}) + 0.008 (\text{Umur_Persh}) - 0.270 (\text{DKI}) + e \quad (7)$$

Dengan melihat tabel 1 diatas maka hasil pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Hasil pengujian H1 menunjukkan nilai sig 0.219 > 0,05, dengan demikian profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (**H1 ditolak**).
- Hasil pengujian H2 menunjukkan nilai sig 0.009 < 0,05 sehingga likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (**H2 diterima**).
- Hasil pengujian H3 menunjukkan nilai sig 0.261 > 0,05 yang berarti hipotesis leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (**H3 ditolak**).
- Hasil pengujian H4 menunjukkan nilai sig 0.000 < 0,05 artinya umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (**H4 diterima**).
- Hasil pengujian H5 menunjukkan nilai sig 0.034 < 0,05 artinya dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (**H5 diterima**).

4.3 Hasil Uji F dan Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji F membuktikan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap CSR. Besarnya adjusted R square yang dihasilkan sebesar 19,2% yang berarti bahwa 80,8 persen perubahan CSR dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap pengungkapan CSR

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi. Arah hubungan profitabilitas dengan CSR adalah positif. Arah hubungan tersebut diperkuat dengan data pada perusahaan TOWR pada tahun 2011 memiliki nilai profitabilitas 0,187 mengungkapkan CSR sebesar 0,154. Tahun 2012 dengan nilai profitabilitas 0,101 mengungkapkan CSR sebesar 0,115. Tahun 2013 dengan nilai profitabilitas 0,045 mengungkapkan CSR sebesar 0,103. Tahun 2014 dengan nilai profitabilitas 0,180 mengungkapkan CSR sebesar 0,128. Perusahaan ISAT pada tahun 2011 nilai profitabilitasnya 0,050 mengungkapkan CSR sebesar 0,269. Tahun 2012 nilai profitabilitasnya 0,025 mengungkapkan CSR sebesar 0,231. Tahun 2013 nilai profitabilitas 0,161 mengungkapkan CSR sebesar 0,256, dan tahun 2014 dengan nilai profitabilitas -0,131 mengungkapkan CSR sebesar 0,231.

Besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dikarenakan perusahaan akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang sudah menjadi kewajiban perusahaan sebagaimana telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007. Pengungkapan CSR perusahaan akan dapat melangsungkan usahanya dalam jangka panjang, dan memantapkan *brand positioning* mereka di masyarakat yang akan menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan

karena dapat menaikkan pendapatan atau laba. Walaupun tujuan utamanya mencari keuntungan namun perusahaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nur dan Denies (2013) dan Trisnawati (2014), tetapi bertolak belakang dengan penelitian Mutia, dkk (2011), Susilatri, dkk (2011), Santioso dan Erline (2012), Anton dan Kristina (2012), Laksminatingrum dan Agus (2013), dan Ekowati, dkk (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap pengungkapan CSR

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan juga mendukung teori legitimasi. Hubungan likuiditas dan pengungkapan CSR menunjukkan arah positif. Arah tersebut diperkuat dengan data perusahaan MBSS dan META pada tahun 2014 dengan tingkat likuiditas 2,452 dan 3,395 mengungkapkan CSR sebesar 0,154, dan 0,269. Berbeda dengan perusahaan BTEL dan SAFE dengan tingkat likuiditas 0,025 dan 0,004 mengungkapkan CSR sebesar 0,103 dan 0,077. Tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dapat dilihat bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan mengungkapkan CSR yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam pelunasan hutang lancarnya dan dengan melakukan CSR secara lebih luas akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan memilih untuk melunasi hutang lancar mereka daripada melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksminatingrum, dan Agus (2013). Akan tetapi tidak mendukung penelitian Ekowati, dkk (2014) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Arah pengukuran *leverage* bernilai positif, dibuktikan dengan data pada perusahaan ISAT dengan tingkat *leverage* 2,751 mengungkapkan CSR sebesar 0,231. Sedangkan perusahaan LAPD dengan tingkat *leverage* 0,475 mengungkapkan CSR sebesar 0,103. Besar kecilnya *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR, dikarenakan CSR sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan yang diatur pada UU No.40 tahun 2007. Selain itu hubungan yang sudah terjalin dengan baik antara perusahaan dengan kreditor membuat kreditor tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage*. Perusahaan akan tetap mengungkapkan CSR untuk memberikan informasi bagi kreditor, kreditor memerlukan tambahan informasi dari perusahaan untuk memberi keyakinan bahwa hak-hak mereka akan tetap terpenuhi, sehingga tingkat rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini sejalan Susilatri, dkk (2011), Santioso dan Erline (2012), Laksminatingrum dan Agus (2013), Trisnawati (2014), tetapi tidak sama dengan penelitian Nur dan Denies (2012).

5.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan bahwa umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan CSR. Arah hubungan umur perusahaan dengan pengungkapan CSR menunjukkan positif. Hal ini dibuktikan pada perusahaan META dengan umur perusahaan 13, dan TLKM dengan umur perusahaan 19 masing-masing mengungkapkan CSR sebesar 0,269 dan 0,449. Hasil ini berbeda dengan perusahaan yang mempunyai umur lebih muda antara lain perusahaan PTIS yang mempunyai umur perusahaan 3 tahun mengungkapkan CSR sebesar 0,128. Hasil riset ini sesuai dengan teori legitimasi bahwa semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak pula perusahaan tersebut akan mengungkapkan tanggungjawab sosialnya. Hal ini dikarenakan semakin lama perusahaan tersebut berdiri akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang telah berjalan lama dan berdampak pada kerusakan lingkungan. Faktor tersebut juga akan berpengaruh pada perusahaan yang sudah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana mereka semakin lengkap dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya yang bertujuan untuk menarik investor menanamkan investasi

pada perusahaan. Temuan ini sama dengan penelitian Susilatri dkk (2011), tetapi tidak mendukung riset Santioso dan Erline (2012), Anton dan Kristina (2012).

5.5 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap pengungkapan CSR

Hasil pengujian ini membuktikan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dengan arah hubungan yang negatif. Sebagai contoh, perusahaan ISAT tahun 2011 dengan tingkat dewan komisaris independen 0,444 mengungkapkan CSR sebesar 0,269. Tahun 2012 dengan tingkat dewan komisaris independen 0,500 mengungkapkan CSR sebanyak 0,231, pada tahun 2013 dengan tingkat dewan komisaris independen 0,400 mengungkapkan CSR sebanyak 0,256, dan tahun 2014 dengan tingkat dewan komisaris independen 0,400 mengungkapkan CSR sebanyak 0,231. Hasil riset ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) akan dipandang lebih baik karena mereka akan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan secara lebih obyektif dibanding perusahaan yang memiliki susunan dewan komisaris yang hanya berasal dari dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santioso dan Erline (2012) tetapi berbeda dengan penelitian Susanti dan Ikhsan (2013) yang menyatakan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa (1) terdapat pengaruh likuiditas, umur perusahaan, dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR, dan (2) tidak terdapat pengaruh profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Saran-saran yang dapat diajukan adalah (1) Bagi perusahaan, hendaknya selalu memperhatikan pelaksanaan CSR sebagai bentuk jaminan bagi *stakeholder* atas keterpenuhan berbagai harapan mereka. Hal ini sangat membangun reputasi perusahaan yang tidak hanya berpusat pada pencapaian laba secara optimal, tetapi juga sebagai perusahaan yang mengutamakan kepentingan *stakeholder*. *Stakeholder* yang membentuk lingkungan bisnis perusahaan merupakan unsur penting bagi keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu dengan memenuhi kebutuhan *stakeholder* artinya perusahaan menjaga keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang. (2) Bagi investor, hendaknya lebih bijaksana dalam berinvestasi dan menanamkan dana di perusahaan dengan memperhatikan perusahaan yang tidak hanya mengutamakan profit saja tetapi juga memperhatikan dampak operasionalnya terhadap sosial ekonomi dan lingkungan karena dengan begitu investor ikut andil dalam keberlanjutan sosial.

6.2 Keterbatasan dan Agenda Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR karena tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam katagori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti, dan (2) Adjusted R Square yang dihasilkan hanya 19,8%. Oleh karena itu agenda penelitian yang akan datang sebaiknya, (1) selain data sekunder juga menggunakan data lain, seperti kuesioner ataupun interview keperusahaan atau institusi pemerintah untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), (2) menambah variabelin dependen yang terkait dengan pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, dan Kristina Erika. 2012. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Prosiding Seminar Nasional. ISBN: 978-602-17225-0-3.
- Ekowati, Lilis dkk. 2014. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth*, dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)”. SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27.
- Kamil, Ahmad dan Antonius Herusetya. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan *Corporate Social Responsibility*”. ISSN 2088-2106.
- Karina, Lovink Angel Dwi dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR”. *Diponegoro journal of Accounting*. Vol 2, No 2, Hal 1. ISSN : 2337-3806.
- Laksminatingrum, Chintya Fadila dan Agus Purwanto. 2013. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Csr (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2, No. 3, Hal. 1. ISSN 2337-3806.
- Mutia, Evi et al. 2011. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol.4 No.2. Hal. 187-201.
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah. 2012. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori *High Profile* Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Nominal/Vol 1, No. 1*.
- Nursiam, dan Rina Gemitasari. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)”. ISBN : 978-979-636-147-2.
- Santioso, Linda & Erlina Chandra. 2012. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 14, No. 1, Hal 17-30.
- Sugiyono. 2011. “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R&D ”. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, Susi dan Ikhsan Budi Riharjo. 2013. “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada *Perusahaan Cosmetic dan Household*”. *Jurnal ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 1, No. 1.
- Susilatri, et al. 2011. “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Size*, Umur Perusahaan, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Listing di BEI 2004-2008)”. *Pekbis Jurnal*. Vol 3, No 1, Hal 412-428.
- Trisnawati, Rina. 2014. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*. Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Industri Perbankan di Indonesia”. ISBN : 978-602-70429-2-6.
- Untoro, Dwi Arini dan Zulaikha. 2013. “ Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 2, No. 2, Hal. 1-12.